

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPENDAPAT MAHASISWA MELALUI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) SEBAGAI PENDUKUNG PENCAPAIAN KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI) PADA MATA KULIAH PRAGMATIK**

**Ahmad Syaifudin, Septina Sulistyaningrum**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

*Abstract: This abstract aims to explain the improvement of students' ability in giving opinion in pragmatic subject through PBL model as a support of KKNI achievement. The research was conducted through the lesson study (LS) consisting of the stage plan, do, and see. Results of this study revealed that there are two factors that cause low ability to express their opinions, namely anxiety (fear) and lack of ability in understanding the material concept. Through PBL models with LS system, students' fear could be erased. It increased material concept understanding of the students. The increase was offset by an ability improvement in expressing opinions as much as 91% of the number of students involved in learning.*

*Keywords: Problem Based Learning (PBL), KKNI*

## **PENDAHULUAN**

Perjalanan panjang dalam hal mengemukakan pendapat atau berpendapat, terutama di depan umum, senantiasa menghiiasi rentetan peristiwa penting dalam membangun Indonesia menjadi negara yang benar-benar merdeka. Negara yang mampu memberikan kebebasan masyarakatnya untuk menyampaikan segala bentuk pendapat, keinginan, ataupun kritikan kepada siapa pun dan/atau pihak mana pun. Sejarah membuktikan bahwa bagaimana Orde baru bisa tumbang? Tentunya kekuatan berpendapat mahasiswa memiliki andil yang signifikan. Tanpa kemampuan mengemukakan pendapat yang baik, sulit rasanya perlawanan terhadap kaum tirani yang otoriter di negeri ini dapat ditumbangkan.

Melalui kemampuan berpendapat,

mahasiswa dipandang sebagai pribadi yang memiliki kecerdasan. Akan tetapi, kecerdasan itu akan sia-sia jika tidak diimbangi dengan kemampuan mengkomunikasikan kepada orang lain sewaktu yang bersangkutan mampu mengelaborasi masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Idrus (2009:71) yang menyatakan bahwa seseorang memiliki kecerdasan, bukan karena yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk mengelaborasi masalah dari persoalan yang dihadapi, tetapi jika yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi kepada orang lain. Selain itu, melalui kemampuan berpendapat mahasiswa juga dapat mengambil peran yang lebih banyak dalam berbagai aspek kehidupan. Karena dalam setiap dunia kerja maupun kedudukan di masyarakat, kemampuan

berpendapat selalu digunakan dan dibutuhkan. Apalagi seorang mahasiswa nantinya menjadi seorang pemimpin, mereka harus mampu menyuarakan rakyat yang dipimpinnya kepada pihak-pihak terkait agar persoalan-persoalan yang dialami oleh masyarakatnya dapat segera diatasi dengan tepat sasaran. Dengan kata lain, dalam bingkai komunikasi yang lebih lama kepada orang lain, kemampuan berpendapat dianggap sebagai salah satu faktor yang banyak menentukan keberhasilan (Golson 2006). Dengan meningkatnya keterampilan berkomunikasi, mahasiswa diharap dapat memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi (Siswandi 2006:25).

Dilihat dari dimensi sejarah dan aspek kelebihanannya, kemampuan mahasiswa dalam berpendapat dalam aktivitas perkuliahan maupun dalam pergaulan sehari-hari dinilai masih rendah. Akibatnya, mahasiswa menjadi pasif. Kondisi ini dibenarkan oleh Ningsih dan Kusmayadi (2008:74), sebagian mahasiswa yang mempunyai hambatan untuk berpendapat, mahasiswa tersebut menjadi pasif, baik dalam perkuliahan maupun di dalam pergaulan sehari-hari. Khusus pada proses perkuliahan, Sugiyanto (2009:80-81) menemukan bahwa rendahnya kemampuan dan keberanian berpendapat disebabkan para dosen lebih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kuliahnya. Selain itu, mahasiswa masih terbelenggu pada iklim akademik dan latar belakang lingkungan pada masa sebelumnya (masa di sekolah) yang kurang kondusif untuk bebas mengemukakan pendapat. Akibatnya, muncul perasaan sungkan dan enggan berpendapat pada proses pembelajaran pun masih menyelimuti mahasiswa. Sementara dari pihak dosen, apabila ada lontaran pertanyaan pun hanya sekadar bertanya, tanpa ada efek lanjutan yang dapat mengarah kepada respons aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran dan *reward* pada hasil belajar (prestasi akademik).

Mustajab *et al* (2012) dalam penelitiannya

mengungkap bahwa salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik adalah peserta didik kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik takut untuk bertanya ataupun berpendapat dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru daripada mengeluarkan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang berani berpendapat biasanya siswa yang berprestasi di kelasnya. Peserta didik yang kurang berprestasi cenderung tidak berani berpendapat, karena takut salah atau takut ditertawakan teman lainnya. Hasil ini tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso *et al* (1999), bahwa satu kendala utama yang dihadapi hampir setiap individu adalah rasa malu (*shyness*) atau kecemasan ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Gambaran kemampuan mengemukakan mahasiswa yang masih dikatakan rendah juga terjadi pada mata kuliah pragmatik. Mahasiswa masih memiliki rasa malu dan kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat mengenai kasus-kasus permasalahan yang sengaja dihadirkan oleh dosen. Kecanggungan dan takut salah senantiasa menyelimuti pola pikir mahasiswa. Padahal, mata kuliah ini bertujuan mahasiswa mampu berkomunikasi secara pragmatik. Artinya, mahasiswa mampu membuat tuturan dalam komunikasi dengan memperhatikan konteks tanpa merugikan ataupun menyakiti mitra tuturnya.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan tersebut dapat diketahui bahwa persoalan kemampuan berpendapat terletak penggunaan metode dan aktivitas pembelajaran. Model-model pembelajaran yang digunakan cenderung kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpendapat. Untuk itu, penggunaan model PBL dapat dipandang sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada mahasiswa untuk mengemukakan pendapat. Keyakinan ini disandarkan pada

Weiss (2003), bahwa masalah dalam PBL akan meningkatkan rasa keingintahuan sehingga memacu mahasiswa untuk belajar. Begitu juga, mahasiswa akan termotivasi untuk berpikir secara kritis dan analitik dan dapat belajar mengatur semua usaha dan sarana dalam belajar untuk menggali topik-topik yang terkandung dalam masalah tersebut (David & Harden 1999; Weiss 2003; Wood 2003). Jika dikaitkan dengan dukungan pencapaian KKNI menjadi perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia, indikator pada jenjang kualifikasi makin tinggi lebih mengedepankan pada karakter keilmuan (*science*) dan tidak pada penguasaan keterampilan (*skill*). Jadi, peningkatan kemampuan berpendapat diharapkan dapat membantu atau mendukung pencapaian karakter keilmuan dapat dipenuhi.

## METODE

Subjek yang dilibatkan dalam kajian ini adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan pragmatik semester genap tahun akademik 2012/2013 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNNES. Data yang digunakan berupa kemampuan mengemukakan pendapat yang diperoleh dari mahasiswa pengikut perkuliahan pragmatik yang dikemas dalam siklus *lesson study*, yakni *plan*, *do*, dan *see*. Pihak yang terlibat pada setiap siklus merupakan dosen pengampu mata kuliah dijadikan sebagai dosen model dan dosen lain yang masih dalam kelompok bidang keahlian (KBK) dijadikan sebagai *observer*. Dosen model maupun *observer* pada setiap pertemuan dilaksanakan dengan orang yang sama.

Untuk memperoleh data kemampuan mengemukakan pendapat, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, video rekaman, dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa panduan observasi, panduan video rekaman, dan panduan catatan lapangan

tentang aktivitas mengemukakan pendapat yang dilakukan mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan pragmatik. Untuk mempermudah pengamatan, setiap mahasiswa diberi nomor urut sesuai dengan daftar presensi mata kuliah. Upaya ini diharapkan pemantauan terhadap mahasiswa menjadi lebih mudah tanpa mengetahui identitas mahasiswa. Selain itu, para *observer* dapat mengkaitkan setiap siklusnya terhadap keaktifan mahasiswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Prosedur analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan pokok yang terjadi secara bersamaan, yakni (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) pengambilan simpulan/verifikasi. Ketiga langkah ini disebut dengan model analisis interaktif (Miles dan Huberman 1984:21-25).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan *lesson study* pada perkuliahan pragmatik dijalankan sebanyak 4 siklus. Setiap siklus membahas pokok materi yang berbeda-beda. Pada siklus I pokok bahasan yang diulas adalah konteks dan situasi tutur. Pokok bahasa pada siklus II adalah tindak tutur menurut Searle. Pokok bahasan pada siklus III adalah prinsip kerja sama, dan pokok bahasan pada siklus IV adalah prinsip kesantunan. Keseluruhan siklus yang dikenai *lesson study* mengacu pada standar kompetensi yang sama, yakni menjelaskan konsep dasar pragmatik, bidang kajian pragmatik, hubungan pragmatik dengan cabang ilmu lain, konteks dan situasi tutur, tindak tutur, prinsip percakapan, implikatur, praanggapan, dan perikutan. Sementara itu, kompetensi dasar pada setiap pertemuannya berbeda-beda. Terkait pelaksanaan *lesson study*, tahap *plan*, *do*, dan *see* pada setiap siklus diuraikan sebagai berikut.

## Siklus I

*Lesson study* pada siklus I ini dilaksanakan dengan kompetensi dasar, yakni menentukan konteks dan situasi tutur dalam setiap tuturan. Indikator pencapaiannya meliputi (1) menjelaskan konsep konteks dan situasi tutur dalam tuturan, (2) membedakan konteks dan situasi tutur, dan (3) menentukan komponen-komponen situasi tutur dalam tuturan.

Sebagai tahap awal, tahap *plan* dilaksanakan untuk merancang persiapan dan sekaligus membahas perangkat pembelajaran yang akan digunakan perkuliahan. Perangkat yang dimaksud meliputi silabus, satuan acara pembelajaran (SAP), media pembelajaran, panduan penilaian, dan lembar kerja mahasiswa. Keseluruhan rancangan perangkat pembelajaran disusun oleh dosen model. Saat pelaksanaan *plan* pada Selasa, 19 Maret 2013, pembahasan rancangan perangkat yang telah disusun oleh dosen model dibahas dan dikritisi oleh para *observer*. Kegiatan *plan* dilaksanakan di ruang B1 102.

Masukan yang terkait pada kegiatan *plan* siklus I ini diarahkan pada perbaikan SAP dan media pembelajaran. Perbaikan SAP ditujukan pada penggunaan kata kerja operasional yang terdapat dalam kompetensi dasar dan rumusan indikator, serta pengkonkretan karakter pada setiap langkah pembelajaran. Perbaikan media pembelajaran diarahkan pada penambahan contoh video peristiwa tutur yang dapat memperjelas mahasiswa dalam menentukan konteks maupun situasi tutur.

Setelah kegiatan *plan* dilaksanakan, dosen model memperbaiki seluruh rancangan perangkat pembelajaran berdasarkan masukan yang diberikan para *observer*. Hasil perbaikan perangkat pembelajaran diberikan kembali kepada para *observer* sebelum tahap *do* dilaksanakan. Waktu yang dimaksud adalah saat *briefing*. Pada kesempatan itu, dosen model diminta mempresentasikan secara singkat mengenai perbaikan yang telah

dilakukan.

Tahap *do* dilaksanakan di ruang B1 206. Mahasiswa yang terlibat merupakan mahasiswa semester ke-6 yang berjumlah 44 mahasiswa. Pada awal kegiatan pembelajaran ini, baik dosen model maupun mahasiswa terlihat tegang dan kaku. Hal ini disebabkan adanya dosen lain (*observer*) yang ikut masuk dalam ruang perkuliahan. Perbedaan kondisi ini membuat suasana pembelajaran tidak wajar dan canggung. Meskipun demikian, para mahasiswa yang memiliki kemampuan kepercayaan diri dan biasa mengemukakan pendapat tampil berani berpendapat.

Mengingat model pembelajaran yang digunakan adalah PBL, masalah yang dihadirkan dalam perkuliahan dipecahkan oleh mahasiswa melalui kegiatan diskusi dalam kelompok. Situasi ini memberikan keuntungan bagi mahasiswa yang memiliki pemahaman materi yang baik dapat memberikan pencerahan bagi teman-teman sekelompoknya. Artinya, mahasiswa dalam satu kelompok dapat tukar-menukar hasil pemahaman mengenai konsep pokok bahasan yang tengah dipelajari.

Tahap *see* dilaksanakan langsung setelah kegiatan *do* berakhir. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang B1 102. Semua *observer* menyampaikan hasil pengamatannya bahwa kondisi sebagian mahasiswa pada awal pembelajaran belum disiapkan untuk belajar. Akibatnya, beberapa mahasiswa tidak memperhatikan dan belum menguasai materi. Mahasiswa yang masih kesulitan dalam belajar adalah mahasiswa nomor 7, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 41, dan 43. Mahasiswa yang paling aktif mengikuti perkuliahan adalah mahasiswa nomor 3, 6, 10, 14, 33, 34, 36, dan 40.

Ketidakmampuan mengemukakan pendapat disebabkan rasa percaya diri dan penguasaan materi yang kurang. Tanpa ada bekal materi yang dipahami, mahasiswa tidak akan mengemukakan pendapat, baik berupa

pertanyaan, tanggapan, maupun gagasan terkait materi yang dipelajari. Ketika materi kurang jelas ditangkap, mahasiswa cenderung diam dan tidak menanyakan kepada dosen. Mahasiswa lebih memilih sikap kelihatan sibuk membaca dan/atau sambil memikirkan lembar kerja yang diberikan dosen model. Untuk itu, saran yang diberikan untuk kegiatan *lesson study* pada berikutnya adalah manajemen waktu, kejelasan dalam menyampaikan materi, kevariasian pembelajaran, dan perubahan kondisi kelas.

## Siklus II

*Lesson study* pada siklus II dilaksanakan pada pertemuan ke-5. Kompetensi dasar yang harus dikuasai mahasiswa adalah menjelaskan jenis tindak tutur menurut Searle. Indikator pencapaiannya meliputi (1) menjelaskan jenis tindak tutur menurut Searle, dan (2) menentukan jenis dan bentuk tuturan tindak tutur dalam setiap tuturan.

Pada Rabu, 3 April 2013 tahap *plan* dilaksanakan di ruang B1 102. Kegiatan ini diawali presentasi dosen model mengenai rancangan perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada pertemuan ke-5. *Observer* mengkritisi rancangan perangkat yang disusun dosen model. Masukan yang diperoleh dalam kegiatan ini berupa materi pokok yang digunakan dalam perkuliahan harus disesuaikan dengan indikator. Semula materi pada pertemuan ke-5 hanya berupa jenis tindak tutur menurut Searle. Dibandingkan dengan indikatornya, materi pokoknya perlu ditambah dengan bentuk tuturan dalam jenis tindak tutur menurut Searle. Kesejajaran ini juga berpengaruh pada langkah pembelajaran, evaluasi pembelajaran, maupun penyusunan materi ajar yang disiapkan. Persoalan karakter dan konservasi yang menjadi ikon UNNES juga telah dimunculkan secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran. Langkah ini merupakan masukan pada siklus I yang

telah dipertahankan dan diikuti penyusunan perangkat pada siklus II.

Setelah pelaksanaan *plan* berakhir, dosen model seperti biasa akan memperbaiki setiap masukan dari para *observer*. Perbaikan rancangan perangkat perkuliahan dan kesiapan sarana penunjang perkuliahan disampaikan sekali lagi pada saat *briefing*.

Berbeda dengan siklus I, pelaksanaan *do* pada pertemuan ini tidak lagi menegangkan dan kaku. Dosen model dan mahasiswa menganggap para *observer* yang ikut dalam perkuliahan tidak dihiraukan. Suasana pembelajaran kembali pada suasana yang wajar seperti perkuliahan yang hanya diikuti oleh dosen pengampu dan mahasiswa. Suasana pembelajaran semacam ini membuat aktivitas diskusi dalam kelompok maupun dalam kelas bisa dikatakan lebih baik daripada siklus II. Wajah antusias dan sekaligus kegigihan belajar terpancar dari wajah para mahasiswa hingga kuliah berakhir. Dengan berakhirnya perkuliahan pada pertemuan ke-5, ini berarti kegiatan *do* juga berakhir.

Berakhirnya kegiatan *do* membawa konsekuensi kegiatan *lesson study* dilanjutkan pada kegiatan *see*. Hasil pengamatan para *observer* menyepakati bahwa kegiatan *lesson study* pada siklus II ini lebih baik daripada siklus I. Hasil ini didasarkan pada proses belajar mahasiswa, yakni mahasiswa sudah serius belajar, mahasiswa menanggapi pertanyaan dosen, dan mahasiswa serius diskusi. Meskipun demikian, ada mahasiswa yang belum konsentrasi mengikuti pelajaran.

Mahasiswa yang tidak konsentrasi mengakibatkan sulit mengikuti pembelajaran. Sikap mahasiswa terjadi pada mahasiswa nomor 2, 18, 20, 22, 23, 24, 27, 28, 30, 33, dan 35. Mahasiswa nomor 17 yang mengalami kesulitan pada siklus sebelumnya sudah menunjukkan perubahan dalam mengikuti pembelajaran. Mahasiswa nomor 17 sudah tampak mengikuti pembelajaran dengan mencoba memberikan pendapat berupa contoh

tindak tutur pada salah satu jenis tindak tutur yang didiskusikan. Mahasiswa yang paling aktif mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan, yakni mahasiswa nomor 16, 34, 19, 17, 30, 29, 19, 34, 11, 6.

Kondisi ini menunjukkan mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar mengalami penurunan dan keterlibatan mahasiswa yang aktif dalam belajar menjadi meningkat dibandingkan dengan aktivitas pada siklus I. Meskipun demikian, *observer* juga memberikan saran bahwa penyajian materi jangan dilakukan secara deduktif karena kurang menantang bagi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme.

### Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada pertemuan ke-9. Standar kompetensi pada siklus III masih sama dengan siklus sebelumnya. Perbedaannya terletak pada kompetensi dasar yang digunakan. Siklus III dilaksanakan dengan menggunakan kompetensi dasar yang berbunyi menjelaskan prinsip kerja sama dalam percakapan.

Kegiatan *plan* pada siklus ini dilaksanakan di ruang dan dosen yang sama seperti pada siklus I dan siklus II. Pembahasan perangkat pembelajaran sudah layak untuk digunakan. Walaupun demikian, salah satu *observer* memberikan saran agar contoh video percakapan yang ditampilkan perlu ditambah satu video lagi. Video percakapan yang digunakan dalam media pembelajaran dapat membedakan video percakapan yang mengandung prinsip kerja sama dan video percakapan yang tidak mengandung prinsip kerja sama. Berpijak dari mengamati dan mendiskusikan kedua video percakapan tersebut, konsep prinsip kerja sama maupun analisis maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama dapat dibangun oleh mahasiswa.

Tindak lanjut dari kegiatan *plan* adalah memperbaiki perangkat berdasarkan hasil

diskusi pada kegiatan *plan*. Hasil perbaikan dipresentasikan saat *briefing*, yakni 15 menit sebelum kegiatan *do* dilaksanakan. Kegiatan ini merupakan kegiatan persiapan yang rutin dilaksanakan sebelum dilakukan tahap *do*. Selanjutnya, semua dosen model dan *observer* menuju ruang kelas untuk memulai pembelajaran atau kegiatan *do*.

Saat pembelajaran berlangsung hingga akhir pembelajaran, 84% telah mengikuti pokok bahasan mengenai prinsip kerja sama dengan aktif, interaktif, dan komunikatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa untuk belajar dimaknai lebih baik jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Dosen model senantiasa membantu dan mengontrol aktivitas mahasiswa pada setiap kelompok pembelajaran. Dosen model juga tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan bimbingan selama melaksanakan proses diskusi dalam kelompok. Mahasiswa yang kurang aktif selalu didorong untuk segera ikut serta dalam diskusi kelompok. Meski upaya ini sudah dimaksimalkan, kondisi mahasiswa yang terpancar pada karakter mahasiswa tidak bisa diubah dalam waktu singkat. Pembelajaran pada siklus III ini tetap ada juga mahasiswa yang mengalami kesulitan. Akan tetapi, jumlahnya mengalami penurunan dibandingkan siklus I dan siklus II. Jumlah mahasiswa tersebut sebanyak 7 mahasiswa, yakni mahasiswa nomor 7, 14, 17, 18, 21, 28, dan 35. Terlebih, keseriusan dan keaktifan belajar mahasiswa rata-rata menjadi lebih baik.

Kondisi belajar mahasiswa pada siklus III ini ternyata terungkap ketika dosen model dan dosen observasi berada dalam kegiatan *see*. Penilaian dan refleksi yang dilakukan para *observer* memberikan penguatan bahwa kondisi dan budaya belajar dari permasalahan yang dimunculkan dalam pembelajaran berupa kasus-kasus percakapan yang ada di kehidupan sekitar mahasiswa menjadikan pembelajaran lebih hidup dan menarik.

Antusias mahasiswa menjadi lebih meningkat seiring kemampuan mengemukakan pendapat. Makin paham mengenai pokok bahasan yang dipelajari, kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat makin baik. Bahkan, dapat memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan yang diajukan oleh dosen model. Selain itu, saran yang diberikan pada kegiatan lesson study pada siklus III adalah kecermatan dalam monitor semua mahasiswa perlu ditingkatkan.

#### Siklus IV

Siklus IV merupakan siklus yang terakhir dari rangkaian pelaksanaan *lesson study*. Waktu pelaksanaan siklus IV dibandingkan siklus III terpaut satu minggu. Artinya, siklus IV dilaksanakan pada pertemuan ke-10. Standar kompetensi juga masih dengan siklus-siklus sebelumnya. Yang membedakan terletak pada kompetensi dasarnya, yakni menerapkan prinsip kesantunan dalam suatu percakapan. Mengacu pada kompetensi dasar pada pertemuan ini, penentuan rumusan indikator meliputi (1) menjelaskan pengertian prinsip kesantunan, (2) menganalisis jenis-jenis maksim dalam prinsip kesantunan, (3) mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi kesantunan berbahasa, dan (4) mempraktikkan penggunaan alat ukur kesantunan dalam tuturan. Materi yang digunakan untuk mencapai indikator tersebut meliputi (1) pengertian prinsip kesantunan, (2) jenis-jenis maksim dalam prinsip kesantunan, (3) hal yang mempengaruhi kesantunan berbahasa, dan (4) alat ukur kesantunan.

Atas dasar kompetensi dasar dan rincian indikator yang harus dikuasai mahasiswa, perangkat pembelajaran disusun oleh dosen model. Hasil rancangan dipresentasikan dan dibahas saat kegiatan *plan* dilaksanakan. Sebagai tahap rancangan, masukan dari para *observer* dijadikan bahan memperbaiki rancangan perangkat pembelajaran. Masukan

yang dilontarkan pada saat *plan* lebih pada penguatan langkah pembelajaran yang dirancang saat pelaksanaan *do*, khususnya dalam pengkondisian mahasiswa pada setiap langkah pembelajarannya. Jadi, secara keseluruhan, perangkat pembelajaran yang dirancang dosen model sudah baik.

Sebelum masuk pada kegiatan *do*, dosen model dan para *observer* melakukan *briefing* selama lebih kurang 15 menit sebelum melaksankan *do*. Aktivitas ini digunakan dosen model memaparkan secara garis besar mengenai hal-hal yang telah diperbaiki serta pelbagai kesiapan terkait pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan *do* pada siklus IV dilaksanakan dengan kemas bermain peran. Artinya, pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk mengkonstruksi pemahaman konsep secara mandiri bersama kekolompok. Sementara itu, bermain peran digunakan untuk membantu mahasiswa dalam menerapkan prinsip-prinsip kesantunan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Kelompok lain dapat memberikan penilaian terhadap kesantunan tuturan melalui skala atau alat ukur kesantunan.

Kolaborasi antara PBL dan bermain peran ternyata membuat pembelajaran tidak membosankan. Mahasiswa dapat terlibat dalam aktivitas pembelajaran sebanyak 91%, yakni mahasiswa nomor 7,16, 28, dan 43. Selebihnya mahasiswa masih mengalami kesulitan. Dibandingkan dengan siklus sebelumnya, kualitas pembelajaran mahasiswa makin meningkat. Meskipun tidak 100%, peningkatan ke arah lebih baik selalu diperlihatkan dalam setiap siklusnya. Berikut adalah kondisi pelaksanaan pembelajaran mata kuliah pragmatik pada siklus IV. Makin kecil kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dimaknai sebagai kesuksesan dalam menjalani proses *do* pada tahapan *lesson study*. Rasa apatis dan *cuek* terhadap pembelajaran menyebabkan pikiran mahasiswa tidak ada di dalam pembelajaran. Mahasiswa tampak

dari tatapan mata yang kosong dan tidak fokus. Antisipasi semacam ini akan sulit jika dosen model tidak jeli. Untuk itu, identifikasi mahasiswa secara utuh perlu dilakukan secara kreatif dan penuh ketulusan.

## Pembahasan

Topik tentang mengemukakan pendapat merupakan salah satu bentuk komunikasi yang normal pada diri setiap manusia. Dalam perspektif manusia sebagai makhluk sosial, kehidupan mereka tentu membutuhkan keberadaan orang lain untuk saling berkomunikasi. Begitu juga dalam pembelajaran, kemampuan mengemukakan pendapat berarti pikiran mahasiswa tersebut berisi atau paham terhadap materi yang dipelajari. Sharbinie & Suryana (2006) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi seseorang yang kurang mampu mengemukakan pendapat adalah pikiran kosong sehingga tidak tahu apa yang harus diungkapkan. Tanpa ada isi di dalam kepala, kemampuan mengemukakan pendapat mahasiswa menjadi rendah.

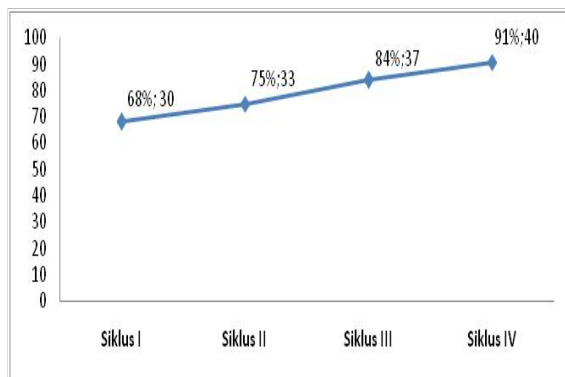
Idrus (2009:71) menekankan bahwa, mahasiswa yang memiliki kemampuan mengemukakan pendapat dapat mengambil peran yang lebih banyak dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pembelajaran, mahasiswa dapat aktif memberikan pertanyaan, tanggapan, dan sebagainya.

Dari siklus pelaksanaan siklus I, rendahnya kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat disebabkan rasa cemas (takut) dan kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep teori masih kurang. Santoso *et al.* (1999) menyatakan bahwa kecemasan yang berlebihan menyebabkan mahasiswa tidak bisa menjelaskan materi

dengan baik dan jawaban mereka berikan terhadap pertanyaan yang terlontar juga kurang memuaskan, bahkan ada mahasiswa yang sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan. Solusi untuk mengurangi kecemasan tersebut adalah dengan membiasakan mahasiswa tampil atau presentasi di depan kelas, baik secara individu maupun kelompok. Jadi, pemberian kesempatan dan bentuk-bentuk pembelajaran yang mengedepankan interaksi antarindividu merupakan langkah dalam mengurangi tingkat kecemasan. Rasa cemas ini terjadi ketika pelaksanaan *lesson study* pada siklus I. Ketegangan dan kecemasan membuat kemampuan mengemukakan pendapat para mahasiswa tidak dapat optimal. Akan tetapi, pada siklus berikutnya sedikit demi sedikit rasa cemas tersebut dapat dikurangi.

Berbeda dengan siklus I, pelaksanaan siklus II, siklus III, dan siklus IV menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan mengemukakan pendapat hanya disebabkan pada kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep teori masih kurang. Namun demikian, dengan makin banyaknya mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran, pemahaman teori mahasiswa menjadi lebih baik sehingga kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa makin baik pula. Hal ini dibuktikan jumlah mahasiswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran pada setiap siklusnya makin berkurang jumlahnya. Dengan kata lain, penguasaan materi dari setiap siklus mengalami peningkatan. Gambaran peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran dan sekaligus membawa peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat pada perkuliahan pragmatik dapat dilihat pada gambar berikut.





**Gambar 1 Peningkatan Kemampuan Berpendapat pada Perkuliahan Pragmatik**

Peningkatan kemampuan berpendapat melalui PBL sejalan dengan hasil penelitian tentang penerapan metode PBL di National Central University Chungli, Taiwan menyatakan bahwa performansi para mahasiswa meningkat secara signifikan setelah menerapkan model PBL, terutama pada aspek kreativitas, desain proyek, dan keterampilan berkomunikasi (Chang & Hsiau 2002). Hasil penelitian ini mendasari bahwa model PBL merupakan pilihan model yang tepat untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat mahasiswa.

Terkait dengan pencapaian KKNi, gambar peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat pada mata kuliah pragmatik memiliki daya tolong dalam pencapaian pembelajaran/kompetensi mata kuliah maupun kompetensi lulusan. Bentuk penopang atau penguatan capaian pembelajaran itu tampak melalui tindak tutur yang diproduksi para mahasiswa. Produksi tuturan yang beragam jenis dan maksudnya memungkinkan kompetensi yang dimiliki mahasiswa dapat memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi di dunia kerja/masyarakat sesuai kapasitasnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pembelajaran pragmatik pada aspek kemampuan berpendapat mahasiswa melalui PBL sebagai pendukung pencapaian KKNi dilaksanakan dengan mengajak mahasiswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa melalui analisis tindak tutur dalam pragmatik. Wujud tindak tutur yang menjadi sumber permasalahan yang dihadirkan dalam pembelajaran pragmatik berupa tindak tutur dalam proses pendekatan dengan lawan jenis, tindak tutur dalam aktivitas pacaran, dan tindak tutur dalam komunikasi di keluarga. Selain itu, orientasi pembelajaran pragmatik dilaksanakan dengan konsep *students centered* yang dibantu dengan lembar kerja mahasiswa yang dikemas dalam pelaksanaan LS. Dari pelaksanaan pembelajaran PBL yang dikemas dengan LS, kemampuan berpendapat mahasiswa pada mata kuliah pragmatik sebagai pendukung pencapaian KKNi meningkat. Peningkatan ini ditandai keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran melalui aktivitas berpendapat mahasiswa. Rasa cemas (takut) yang mempengaruhi seseorang berpendapat dapat dikikis dengan meningkatkan pemahaman teori atau konsep dalam pokok bahasan pragmatik.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang dikemukakan, para pendidik diharapkan lebih memberikan perhatian kepada mahasiswa. Kesan pendidik yang menakutkan perlu dikikis. Pemilihan model pembelajaran harus mengedepankan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pendidik

tidak diperkenankan memonopoli aktivitas pembelajaran. Peserta didik setidaknya dipersilakan untuk mencoba, bertanya, berpendapat, dan sebagainya. Selain itu, penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lain, terutama menyangkut cara mengurangi kecemasan (ketakutan) dalam berpendapat di berbagai aktivitas pembelajaran atau forum formal lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chang, Pei-Fei., dan Shu-San Hsiau. 2002. "Implementation of an Innovative Curriculum to Cultivate Technological Creativity in Engineering Students". *Proc. Natl. Sci. Coun. ROC(D)*, 12 (2): 64-72.
- Davis, M.H. and Harden, R.M. 1999. "AMEE Medical Education Guide No.15: Problem-Based Learning: a Practical Guide". *Medical Teacher* 21 (2), pp 130–140.
- Golson, H. L. 2006. *The I-Competencies and Leadership*. Retrieved April, 28, 2007. From <http://www.managementpsychology.com/Articles/I-Competencies.html>
- Idrus, Muhammad. 2009. "Kompetensi Interpersonal Mahasiswa". *UNISIA*, Vol. XXXII No. 72 Desember 2009, hlm 177–184.
- Miles, Matthew B. & Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mustajab, Maksud, Sriyono, Siska Desy Fatmaryanti. 2012. "Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Karanggayam Tahun Pelajaran 2012/2013". *Jurnal Radiasi*. Vol. 1. No. 1. Hlm 37 – 40.
- Ningsih, Wahyu Setia dan Dedi Kusmayadi. 2008. "Hubungan Antara Minat Berorganisasi Dengan Asertifitas Pada Mahasiswa". *Jurnal Soul*, Vol. 1, No. 2, September 2008, hlm 73–83.
- Santoso, Hedi Pujo, Turnomo, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Triyono Lukmantoro, Wiwied Noor Rakhmad. 1999. "Tingkat Kecemasan Komunikasi Mahasiswa dalam Lingkup Akademis". *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro (Undip) Semarang.
- Sharbinie, Ully M dan Agus Suryana. 2006. *Seni Berbicara di Depan Publik Bebas Rasa Takut*. Jakarta : EDSA Mahkota.
- Siswandi, Herman Joseph. 2006. "Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Diskusi Panel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas)". *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.07/Th.V/Desember 2006, hlm 24–35.
- Sugiyanto, R. 2009. "Penerapan Metode Bertanya dalam Kegiatan Praktek Lapangan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Mahasiswa". *Jurnal Geografi*. Volume 6 No. 2 Juli 2009, hlm 80–90.
- Weiss, R. 2003. "Designing Problems to Promote Higher-Order Thinking". In Knowlton, D & Sharp, D (eds) *Problem-Based Learning in The Information Age*. pp. 25–31. Davis, M.H., and , R.M. Harden. "Problem-Based Learning: a Practical Guide". *AMEE Medical Education Guide No.15*, Association for Medical Education in Europe. 1999.
- Wood, D.F. 2003. "Problem Based Learning". *British Medical Journal*, 326 (7384), pp. 328 –330.